Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA) ISSN: 2614-4670 (p), ISSN: 2598-8174 (e)
Volume 6, Nomor 2 (2022): 590-601

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENENTUAN SUMBER PEMBIAYAAN PADA PETANI WORTEL DI DESA MARGAMUKTI KECAMATAN PANGALENGAN KABUPATEN BANDUNG

FACTORS RELATED TO DETERMINING THE SOURCE OF FINANCE ON CARROT FARMERS IN MARGAMUKTI VILLAGE, PANGALENGAN SUB-DISTRICT, BANDUNG DISTRICT

Gina Deviyanti[1*] dan Eliana Wulandari[2]
[1*] Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
ginadeviyantigd@gmail.com
[2] Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
eliana.wulandari@unpad.ac.id

[*]Penulis korespondensi: ginadeviyantigd@gmail.com

ABSTRACT

The agricultural sector has an important role in Indonesian national economy but most of the Indonesian farmers are still very weak in capital and access to financing resources to obtain capital. There are various sources of finance in the agricultural sector, but not all farmers use of these financial sources. Therefore, this research aims to analyze the sources of the farmer's capital and factors related to the determination of the financial sources of carrot farmers in Margamukti village. This research applies quantitative research design using survey method. The research was conducted in Margamukti Village of Pangalengan Sub-District, Bandung District from February to March 2020. The respondents of this study were 61 carrot farmers who were taken by using simple random sampling. The data analysis methods used are descriptive analysis and factor analysis. The results showed that 54 farmers use their own capital. The factors related to the determination of the sources of finance of farmers are grouped into four factors, namely individual factors, factors of ownership and organizational, farming and access to financing factors and family factors.

***Keywords**: carrots, financial source, factor analysis*

ABSTRAK

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian nasional tetapi sebagian besar petani Indonesia masih sangat lemah dalam permodalan dan mengakses sumber pembiayaan untuk mendapatkan modal. Terdapat berbagai sumber pembiayaan pada sektor pertanian, namun tidak semua petani memanfaatkan sumber pembiayaan tersebut. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sumber modal petani dan faktor-faktor yang berhubungan dengan penentuan sumber pembiayaan petani wortel di Desa Margamukti. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode survey. Penelitian ini dilakukan di Desa Margamukti Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung pada bulan Februari – Maret 2020. Responden pada penelitian ini sebanyak 61 orang petani wortel yang diambil secara acak.

https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.23

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis faktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 54 petani wortel memilih menggunakan modal sendiri. Adapun, faktor-faktor yang berhubungan dengan penentuan sumber pembiayaan petani dikelompokkan menjadi empat faktor yaitu faktor individu, kepemilikan dan keorganisasian, usahatani dan akses pembiayaan, dan keluarga.

Kata kunci: wortel, sumber pembiayaan, analisis faktor

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor pertanian berkontribusi 13,15% pada tahun 2017 dan 12,18% pada tahun 2018 terhadap nilai PDB nasional (Badan Pusat Statistik, 2019). Komoditas hortikultura memberi peningkatan kontribusi pada nilai PDB nasional berdasarkan atas dasar harga berlaku sebesar 1,45% pada tahun 2017 dan meningkat menjadi 1,47% pada tahun 2018. Laju pertumbuhan PDB komoditas hortikultura mengalami peningkatan yaitu sebesar 3,68% pada tahun 2017 dan 6,99% pada tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2019).

Komoditas hortikultura memiliki peranan penting dalam menunjang perekonomian nasional, dimana profesi sebagai petani yang merupakan pelaku utama dalam usaha pertanian di Indonesia. Sebagian besar petani di Indonesia masih lemah dalam hal permodalan dan akses pembiayaan untuk mendapatkan modal (Sayaka dan Rivai, 2011). Aksesibilitas petani untuk mendapatkan kredit pertanian masih sangat terbatas, terutama bagi petani-petani yang memiliki lahan sempit yang merupakan komunitas terbesar dari masyarakat perdesaan (Hendriyani dan Karyani, 2015).

Lemahnya modal yang dimiliki petani disebabkan oleh kecilnya skala usaha yang dijalankan sehingga tidak memiliki kemampuan untuk mengakumulasi modal (Sayaka dan Rivai, 2011). Hasil penjualan petani selalu digunakan untuk membayar pinjaman, biaya produksi dan kebutuhan hidup sehari-hari. Sementara itu, menurut Nurmanaf (2007) lemahnya akses petani kecil terhadap sumber permodalan formal disebabkan oleh prosedur dan persyaratan yang rumit yang harus dipenuhi oleh petani serta alokasi kredit yang disediakan bank pada sektor pertanian masih minim yaitu sekitar enam persen.

Modal adalah faktor terpenting dalam usahatani khususnya terkait biaya produksi. Modal merupakan unsur produksi yang secara aktif akan menentukan tingkat output, semakin besar modal yang digunakan maka semakin besar output yang dihasilkan (Soekartawi, 2002). Modal dapat diperoleh dari berbagai sumber. Menurut Wulandari dkk (2017) terdapat beberapa sumber pembiayaan pada sektor pertanian yaitu bank, lembaga keuangan mikro (LKM), asosiasi petani, pedagang/pembeli, kios sarana pertanian dan sumber-sumber lainnya.

Wortel (*Daucus carrota* L) termasuk salah satu komoditas hortikultura dari kelompok tanaman sayur-sayuran yang multi guna dan multi khasiat bagi kesehatan karena mengandung banyak gizi salah satunya vitamin A (Permata, 2008). Wortel adalah komoditas sayuran unggulan nasional, sumber vitamin, sumber lapangan kerja serta pendapatan petani terutama masyarakat perdesaan (Supriatna, 2008).

Wortel merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memberikan kontribusi besar terhadap produksi nasional. Menurut data Badan Pusat Statistik produksi wortel pada tahun 2018 mencapai 609.633 ton dengan luas lahan tanam seluas 35.876 ha. Di Indonesia, wortel banyak diusahakan di Pulau Jawa terutama di Provinsi Jawa Barat dengan total produksi

sebanyak 163.224 ton melebihi Provinsi Jawa Tengah yang hanya memproduksi wortel sebanyak 153.058 ton pada tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2019).

Kabupaten Bandung merupakan sentra produksi wortel tertinggi di Jawa Barat. Pada tahun 2017 luas lahan tanam wortel di Jawa Barat seluas 3.545 ha dan jumlah produksi sebesar 543.202 ton. Kemudian pada tingkat kedua yaitu Kabupaten Cianjur yang memproduksi wortel sebesar 429.981 ton dengan luas lahan 2.447 ha (Badan Pusat Statistik, 2018).

Kabupaten Bandung terdiri dari beberapa kecamatan. Kecamatan Pangalengan merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bandung. Kecamatan Pangalengan memproduksi berbagai komoditas hortikultura, salah satu unggulannya yaitu wortel. Kecamatan Pangalengan adalah sentra produksi wortel di Kabupaten Bandung. Rata-rata produksi wortel terbesar pada tiga tahun terakhir yaitu Kecamatan Pangalengan (Tabel 1). Kecamatan Pangalengan memiliki tiga belas desa. Desa yang memproduksi wortel terbesar yaitu Desa Margamukti dengan total produksi sebesar 34.544,54 ton pada tahun 2017 (Badan Pusat Statistik, 2018).

Tabel 1. Produksi Wortel Kabupaten Bandung tahun 2015-2017 (ton)

No	Kecamatan	2015	2016	2017	Rata-Rata
1	Pangalengan	175.861	190.916	314.878	227.218
2	Kertasari	112.698	255.688	117.281	161.889
3	Rancabali	81.647	49.325	55.341	62.104
4	Cimaung	3.342	14.697	23.906	13.981
5	Pacet	19.511	18.609	15.254	17.791
6	lainnya	15.994	6.148	16.542	12.894
	TOTAL	409.053	535.383	543.202	495.879

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Petani wortel di Desa Margamukti umumnya merupakan petani kecil yang memiliki lahan kurang dari satu hektar, meskipun ada beberapa petani wortel yang sudah maju. Mayoritas petani wortel di Desa Margamukti menggunakan modal pribadi untuk melakukan usahataninya. Padahal terdapat beberapa sumber pembiayaan pertanian di Desa Margamukti, Kecamatan Pangalengan yaitu bank konvensional, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM Mandiri Perdesaan), koperasi/kelompok tani, pedagang/pembeli, kios sarana pertanian, dan kerabat/tetangga.

Mulyaqin dan Astuti (2013) menyatakan bahwa alasan petani hanya menggunakan modal sendiri yaitu modal sendiri sudah cukup, tidak mengetahui prosedur kredit, proses pinjaman sulit dan tidak memiliki agunan. Dengan demikian, kajian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penentuan sumber pembiayaan pada petani wortel di Desa Margamukti, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan penentuan sumber pembiayaan petani. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian

kuantitatif dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode suvey. Metode survey adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilakukan di Desa Margamukti, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Populasi pada penelitian ini adalah petani wortel yang berada di Desa Margamukti, Kecamatan Pangalengan yang berjumlah 158 orang. Ukuran sampel pada penelitian ini ditentukan dengan rumus Slovin yang berjumlah 61 orang petani wortel. Pengambilan sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*.

Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis faktor. Analisis faktor merupakan suatu analisis statistik yang berfungsi untuk mereduksi dan meringkas beberapa variabel independen yang saling berhubungan menjadi lebih sedikit variabel (Suyanto, 1988). Proses analisis faktor yaitu mencoba menemukan hubungan (*interrelationship*) antar sejumlah variabel yang saling independen untuk dibuat satu atau beberapa kumpulan variabel yang lebih sedikit dari jumlah variabel awal (Santoso, 2014). Jumlah variabel baru yang terbentuk tetap mencerminkan variabel-variabel aslinya disebut sebagai faktor. Pendekatan analisis faktor pada penelitian ini digunakan pendekatan *Principal Component Analysis* (PCA) untuk mendapatkan semua informasi (*variance* maupun *covariance*) yang berhubungan dengan set variabel. *Software* yang digunakan untuk analisis faktor penelitian ini yaitu SPSS 24 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber Modal Petani

Berdasarkan hasil wawancara dengan 61 petani responden, diketahui bahwa sumber permodalan usahatani petani wortel di Desa Margamukti Kecamatan Pangalengan umumnya berasal dari dalam (pribadi). Namun, terdapat beberapa petani yang memiliki sumber permodalan dari luar seperti dari bank, bandar dan sumber lainnya.

Tabel 2. Sumber Modal Petani

No	Sumber Modal	Petani Responden	
		Orang	%
1	Pribadi	54	88,5
2	Lembaga Keuangan Formal	5	8,2
3	Lembaga Keuangan Informal		
	- Bandar (pembeli)	-	
	- Kerabat/saudara	2	3,3
	Jumlah	61	100

Tabel 2 memperlihatkan bahwa sebagian besar petani responden memilih sumber modal pribadi sebanyak 54 orang atau 88,5%. Alasan petani menggunakan modal sendiri karena sudah mencukupi untuk melakukan usahatani karena biaya yang dikeluarkan untuk usahatani wortel tidak sebesar biaya usahatani kentang atau tomat. Selain itu, petani tidak memiliki beban dengan pihak lain karena pinjaman. Modal pribadi lebih menguntungkan petani karena semua hasil

dapat langsung dinikmati tanpa terbatas pengembalian modal (Ramadhani dan Rasmikayati, 2017).

Mayoritas petani wortel responden mengatakan bahwa petani mengetahui proses pinjaman ke bank cukup rumit sehingga petani tidak tertarik untuk meminjam ke bank. Mulyaqin dan Astuti (2013) mengatakan bahwa alasan petani hanya menggunakan modal sendiri yaitu modal sendiri sudah cukup, tidak mengetahui prosedur kredit, proses pinjaman sulit dan tidak mempunyai agunan.

Petani wortel yang hanya menggunakan modal sendiri juga tidak ingin meminjam atau melakukan sistem ijon dari bandar, karena mereka tidak ingin terikat dengan siapapun untuk menjual hasil panennya. Para petani ingin menjual hasil panen secara bebas dengan mencari harga tertinggi dari para bandar (pembeli) untuk mendapatkan keuntungan tinggi. Petani golongan ini mempunyai posisi tawar (*bargaining position*) yang lebih baik dalam menjual hasil panen karena tidak memiliki keterikatan dalam peminjaman modal (Sulistyowati dkk, 2013).

Para petani wortel yang menggunakan sumber pembiayaan dari lembaga keuangan formal seperti bank yaitu terdapat sebanyak 5 orang 8,2%. Petani tersebut mengakses pembiayaan ke BRI, BJB dan Mandiri yang berada di Kecamatan Pangalengan. Umumnya petani yang mengakses pinjaman ke bank menggunakan sistem pembiayaan KUR (Kredit Usaha Rakyat) yang disediakan oleh bank BUMN dengan suku bunga yang relatif kecil yaitu sebesar 6%.

Petani yang mengakses sumber pembiayaan ke bank umumnya petani yang memiliki lahan lebih dari satu hektar dan memiliki lahan sendiri. Semakin luas lahan garapan, maka semakin besar peluang petani untuk mengakses kredit (Wati dkk, 2014). Sejalan dengan pernyataan Ibrahim dan Bauer (2013) bahwa kepemilikan lahan menentukan keputusan petani untuk mengakses kredit dalam menambah biaya operasional usahatani.

Untuk petani yang menggunakan modal dari lembaga keuangan informal yaitu kerabat/saudara sebanyak 2 orang atau sebesar 3,3%. Petani tersebut mengakses sumber pembiayaan kerabat/saudara dengan alasan mudah didapat tanpa ada syarat tertentu. Selain itu, jika sedang mengalami kondisi terpepet mencari dana untuk usahatani, dana dari sumber pembiayaan tersebut mudah dan cepat untuk didapatkan lain hal dengan mengakses sumber pembiayaan formal yang sulit. Hartono dkk (2013) menyatakan bahwa petani di Indonesia mengalami kesulitan dalam mendapatkan pembiayaan dari lembaga keuangan formal. Sebagian besar petani memilih sumber pembiayaan informal untuk sumber pembiayaan utama usahataninya (Pham dan Lensink, 2007).

Faktor-Faktor yang Berhubugan dengan Penentuan Sumber Pembiayaan Petani

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa pada umumnya petani wortel di Desa Margamukti memilih sumber pembiayaan dari pribadi (modal sendiri). Dengan demikian, untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan penentuan sumber pembiayaan tersebut dilakukan analisis faktor dengan hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 3. Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.485	27.606	27.606	2.485	27.606	27.606	2.401	26.674	26.674
2	1.485	16.496	44.103	1.485	16.496	44.103	1.478	16.424	43.098
3	1.289	14.325	58.428	1.289	14.325	58.428	1.269	14.104	57.203
4	1.144	12.706	71.134	1.144	12.706	71.134	1.254	13.932	71.134
5	.927	10.300	81.435						
6	.759	8.435	89.870						
7	.496	5.511	95.381						
8	.308	3.423	98.803						
9	.108	1.197	100.000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Dari Tabel 3 terlihat bahwa hanya empat faktor yang terbentuk yaitu nomor 1, 2 3 dan 4. Hal tersebut terjadi karena terdapat empat faktor yang memiliki nilai *eigen value* lebih dari satu (nilai *eigen value* > 1 menjadi faktor). Faktor 1 mampu menjelaskan 27,60% variasi, faktor 2 mampu menjelaskan 16,496% variasi, faktor 3 mampu menjelaskan 14,325% sedangkan faktor 4 mampu menjelaskan 12,706% sehingga faktor keseluruhan mampu menjelaskan 71,133% variasi.

Tabel 4. Rotated Component Matrix

Rotated Component Matrix[a]

Variabel | faktor	component 1	2	3	4
Usia (X1)	.936	.006	.157	.113
Tingkat pendidikan (X2)	-.769	-.251	.060	.393
Pengalaman berusahatani (X3)	.931	-.077	.061	.141
Jumlah tanggungan keluarga (X4)	.047	.011	.015	.914
Luas lahan (X5)	-.197	-.427	.600	.052
Status lahan (X6)	.022	.680	-.054	.453
Keikutsertaan kelompok tani (X7)	.000	.851	.128	-.155
Ketersediaan jamianan (X8)	-.086	-.002	-.714	.005
Biaya transaksi (X9)	.133	.200	.590	-.009

Extraction Method: Principal Component Analysis.
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.[a]
a. Rotation converged in 6 iterations.

Berdasarkan Tabel 3, setiap faktor terdiri dari masing-masing variabel. Proses penentuan variabel yang akan masuk ke faktor mana dilakukan dengan melakukan perbandingan besar korelasi pada setiap baris. Dengan demikian, kesembilan variabel telah direduksi menjadi empat faktor yaitu sebagai berikut:

- Faktor 1 terdiri dari variabel: usia, tingkat pendidikan dan pengalaman berusahatani.
- Faktor 2 terdiri dari variabel: status lahan dan keikutsertaan kelompok tani.
- Faktor 3 terdiri dari variabel: luas lahan, ketersediaan jaminan dan biaya transaksi.
- Faktor 4 terdiri dari variabel: jumlah tanggungan keluarga

Variabel-variabel yang telah dikelompokkan diberi nama, dimana nama faktor tergantung dari variabel yang membentuknya. Sehingga pemberian nama ini bersifat subjektif serta tidak ada ketentuan yang pasti mengenai pemberian nama tersebut (Santoso, 2014):

a. Faktor 1 yaitu Faktor Individu

Faktor pertama diberi nama faktor individu karena variabel yang mewakili terdiri dari X_1 = Usia, X_2 = Tingkat Pendidikan dan X_3 = Pengalaman Berusahatani. Faktor individu mampu menjelaskan keragaman variansi sebesar 27,606%. Faktor individu merupakan salah satu faktor yang paling berhubungan dengan penentuan sumber pembiayaan petani karena faktor individu memiliki *eigen values* (keragaman variansi) tertinggi.

Variabel usia memiliki hubungan dengan penentuan sumber pembiayaan. Nilai korelasi variabel usia yaitu sebesar 0,936 dan positif artinya semakin meningkat usia petani, semakin besar kemungkinan petani memanfaatkan sumber pembiayaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ibrahim Aliero (2012), Winter Nelson & Temu (2002) dan Kaino (2005) bahwa usia memiliki korelasi positif yang tidak signifikan terhadap akses petani ke sumber pembiayaan. Karyani dan Akbar (2016) menyatakan bahwa petani yang lebih tua memiliki jaringan sosial atau modal sosial yang lebih luas sehingga memiliki banyak akses sumber pembiayaan. Usia petani mempengaruhi kemampuan fisik dalam bekerja dan cara berfikir (Soekartawi, 1998). Orang yang lebih tua memiliki banyak pengalaman dalam kegiatan pembiayaan dan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi terhadap lembaga pemberi kredit (Gershon et al, 1998). Namun, berbeda dengan temuan Oyedele eta al (2009) dan Ibrahim dan Bauer (2013) bahwa semakin tua usia maka sikap petani cenderung tidak ingin mengambil risiko dan memilih mengandalkan modal yang dimiliki sendiri. Ibrahim dan Aliero (2012) menyatakan bahwa akses petani ke pembiayaan meningkat pada usia 16 hingga 50 tahun dan menurun pada usia 51 tahun ke atas.

Variabel tingkat pendidikan memiliki nilai korelasi sebesar 0,769 dan negatif artinya bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani, semakin kecil kemungkinan petani untuk mengakses pembiayaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sebopetji dan Bolete (2009), Akram et al (2008), Okunade (2007), Khalid (2003), Saleem et al (2010) dan Nouman et al (2013). Menurut Sebopetji dan Bolete (2009) petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan memiliki cukup uang untuk membiayai produksi yang diperlukan seperti dalam hal perurusan izin pengelolaan tanah sewa, sehingga petani tersebut tidak mengakses pembiayaan. Namun berbeda dengan hasil penelitian Nurfaaidah (2014) bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap keputusan petani dalam mengambil kredit di lembaga keuangan. Petani yang berpendidikan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang prosedur dan aturan perbankan untuk memperoleh dan menggunakan produk dan layanan keuangan lembaga keuangan formal (Nguyen, 2003). Menurut Pratiwi dkk (2019) petani yang berpendidikan tinggi memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang fasilitas kredit yang tersedia.

Variabel pengalaman berusahatani memiliki nilai korelasi sebesar 0,931 dan positif artinya bahwa semakin lama pengalaman berusahatani, semakin besar kemungkinan petani mengakses pembiayaan. Petani yang memiliki pengalaman lama terkadang mengalami kerugian, sehingga membutuhkan modal dari pihak luar untuk membangun kembali usahanya. Hasil ini berbeda dengan penelitian Pratiwi dkk (2019) bahwa lama usaha mempunyai korelasi negatif terhadap keputusan petani dalam memilih jenis kredit formal dan informal. Semakin lama usahatani, maka ketertarikan petani dalam mengakses sumber pembiayaan akan menurun.

Hal ini disebabkan petani yang telah lama menjalankan usahatani dianggap lebih mampu mengelola usahatani sehingga akses terhadap kredit sudah tidak diperlukan lagi (Wati, 2015).

b. Faktor 2 yaitu Faktor Kepemilikan dan Keorganisasian

Faktor kedua diberi nama faktor kepemilikan dan keorganisasian karena variabel yang mewakili terdiri dari variabel X_6 = Status Lahan dan X_7 = Keikutsertaan Kelompok Tani. Faktor ini mampu menjelaskan keragaman varians sebesar 16,496%.

Variabel status lahan memiliki nilai korelasi sebesar 0,680 dan positif artinya petani yang memiliki lahan pribadi memiliki kemungkinan besar untuk mengakses pembiayaan. Hal tersebut karena petani memiliki agunan berupa sertifikat tanah dari lahan untuk menjadi jaminan. Afandi (2010) menyatakan bahwa kepemilikan lahan dapat dijadikan sebagai jaminan (*collateral*) yang dapat diberikan petani ketika mengakses kredit.

Variabel keikutsertaan kelompok tani memiliki nilai korelasi sebesar 0,851 dan positif, artinya jika petani tergabung dalam kelompok tani maka semakin besar kemungkinan petani memanfaatkan sumber pembiayaan. Sejalan dengan penelitian Handriyadi dan Wulandari (2017) bahwa dengan menjadi anggota kelompok tani, petani memiliki kesempatan yang lebih baik dalam mendapat akses pembiayaan. Gemiharto dkk (2016) menyatakan bahwa petani yang tergabung dalam kelompok tani dapat direkomendasikan untuk mendapatkan pembiayaan. Keikutsertaan kelompok tani merupakan modal sosial (*social capital*) yang sangat membantu petani dalam memperoleh jaringan informasi dan akan terlihat motivasi dan karakter petani dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki termasuk modal (Yirga, 2007).

c. Faktor 3 yaitu Faktor Usahatani dan Akses Pembiayaan

Faktor ketiga diberi nama faktor usahatani dan akses pembiayaan karena variabel yang mewakili terdiri dari variabel X_5 = Luas Lahan, X_8 = Ketersediaan Jaminan dan X_9 = Biaya Transaksi. Faktor ini mampu menjelaskan keragaman variansi sebesar 14,325%.

Variabel ketersediaan jaminan memiliki nilai korelasi sebesar 0,714 dan negatif, artinya adanya jaminan menjadikan peluang akses pembiayaan petani kecil. Sejalan dengan penelitian Nikaido (2015) bahwa kepemilikan lahan yang digunakan sebagai jaminan berkorelasi negatif dengan akses terhadap kredit formal. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya biaya transaksi tanah bila digunakan sebagai jaminan ke bank (Fitriana, 2016). Berbeda dengan penelitian Ibrahim & Aliero (2012); Atieno (2001) dan Hainz & Teksoz (2006) bahwa semakin banyak agunan yang dimiliki petani, semakin besar kemungkinannya mengakses pembiayaan.

Variabel luas lahan memiliki nilai korelasi sebesar 0,600 dan positif, artinya semakin besar luas lahan petani, semakin besar kemungkinan petani mengakses pembiayaan. Sejalan dengan penelitian Ibrahim dan Bauer (2013) bahwa semakin meningkat luas lahan petani, semakin membuka peluang bagi petani untuk mengakses kredit dan harapan hasil panen yang lebih banyak akan memudahkan dalam pengembalian kredit.

Variabel biaya transaksi memiliki nilai korelasi sebesar 0,590 dan positif, artinya semakin besar biaya transaksi, semakin besar kemungkinan petani mengakses pembiayaan. Hal tersebut, karena biaya yang dihitung yaitu biaya yang dikeluarkan petani ketika akan mengakses dan sudah mendapatkan akses pembiayaan ke bank. Berdasarkan wawancara terhadap responden biaya yang dikeluarkan yaitu biaya untuk komunikasi seperti biaya pulsa dan kuota serta biaya di luar administrasi bank terhadap superviser bank tersebut sebagai tanda terima kasih. Semakin besar pinjaman, maka semakin besar biaya transaksinya. Nilai korelasi yang postitif pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Ibrahim & Aliero (2012) dan Babasanya et al (2008) bahwa biaya transaksi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap akses pembiayaan petani. Biaya transaksi yang tinggi disebabkan oleh ukuran pinjaman kecil, frekuensi transaksi yang

tinggi, penyebaran heterogenitas peminjam, serta kurangnya jaringan cabang bank perdesaan (Sacerdoti, 2005). Menurut Classens et al (2003) pengaruh biaya transaksi pada penyediaan layanan keuangan dapat diperkuat oleh eksternalitas jaringan.

d. Faktor 4 yaitu Faktor Keluarga

Faktor keempat diberi nama faktor keluarga karena variabel yang mewakili yaitu variabel X_4 = Jumlah Tanggungan Keluarga. Faktor ini mampu menjelaskan keragaman varians sebesar 12,706%. Variabel jumlah tanggungan keluarga memiliki nilai korelasi sebesar 0,914 dan positif artinya semakin banyak jumlah tanggungan keluarga petani, semakin besar peluang akses sumber pembiayaan. Lemessa & Gemechu (2016) menyatakan bahwa jumlah anggota akan mempengaruhi keputusan petani dalam memilih jenis kredit. Petani dengan jumlah anggota banyak menggunakan lebih banyak biaya untuk kehidupan sehari-sehari dari hasil panen, sehingga hanya sebagian hasil panen yang dapat dijadikan modal usahatani selanjutnya. Hal tersebut akan meningkatkan akses pembiayaan ke pihak lain untuk memenuhi modal usahataninya. Namun, berbeda dengan pernyataan Croppenstedt et al (2003) bahwa banyaknya anggota keluarga dapat menjamin ketersediaan modal, meningkatkan efisiensi penggunaan tenaga kerja dan mengadopsi teknologi sehingga meningkatkan produksi pertanian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini yaitu sumber modal petani wortel mayoritas berasal dari modal pribadi, karena petani merasa lebih nyaman menggunakan uang pribadi untuk usahatani sesuai kemampuan saja. Adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan penentuan sumber pembiayaan petani yang terdiri dari sembilan variabel dikelompokkan menjadi empat faktor yaitu: faktor individu, faktor kepemilikan dan keorganisasian, faktor usahatani dan akses pembiayaan dan faktor keluarga.

Saran

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah petani sebaiknya mempertimbangkan akses pembiayaan ke sumber formal untuk menambah modal agar usahanya berkembang dan pendapatannya meningkat. Selain itu, perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai faktor individu, kepemilikan dan keorganisasian, usahatani, akses pembiayaan, keluarga dan faktor lain yang berhubungan dengan penentuan sumber pembiayaan petani dengan alat yang lain seperti *t test*, uji anova, analisis regresi dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Pandi. 2010. *Analisis Implementasi 5C Bank BPR dalam Menentukan Kelayakan Pemberian Kredit pada Nasabah*. Jurnal Among Makarti 3(5): 55-69.

Akram, W. Sial. Z., and Ijaz. 2008. *Agricultural Credit Constraints and Borrowing Behavior of Farmers in Rural Punjab*. Euro. J. Sci. Res. 23(2): 294-304.

Atieno R. 2001. *Fromal and Informal Institutions' Lending Policies and Access to Credit by Small-Scale Enterprises in Kenya: an Empirical Assessment*. AERC Research Paper iii.

Babasanya B, Bolagun O, Zungum A, Olowohunwa J. 2008. *Rural Developmen: an Approach to Poverty Alleviation in Nigeria*. Int. J. Econ. Develop. Univ. Consortia. 2(1): 28-41.

Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim 2018.* Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Tahunan 2019.* Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Classens S, Dabos G, Kingebile D, Leven L. 2003. *The Growirng Impotance of Networks In Finance and its Effect on Competition Nagumay. A. (Ed): Innovations in Financial and Economic Networks*. Edward Eigar Publishers, Nothampton. pp. 220-135.

Croppenstedt A., Demake M., Meschi MM. 2003. *Technology Adoption in The Presence od Constraints: The Case of Fertilizer Demand in Ethiopia.* Rev. of Development Economic. 7(1): 58-70.

Fitriana Widya. 2016. *Lembaga Keuangan Mikro Syariah: Eksistensi dan Aksesibilitasnya Bagi Pembiayaan Usahatani di Sumatera Barat: Studi Kasus Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Baitul Maal Wat Tamwil (BMT).* Jurnal Agribisnis Indonesia Vol. 4 No.2 hal: 149-162.

Gemiharto L, Zein D. dan Karimah K. E. 2016. *Evaluasi Model Komunikasi Pemasaran Koperasi dalam Upaya Penguatan Kelembagaan Ekonomi Masyarakat*. Jurnal Manajemen Komunikasi, Vol. 1 No. 1 hal: 57-78.

Gershon F, Onchan T, Raparla T. 1988. *Collateral, guarantees and rural credit in developing countries: Evidence from Asia*. Agricultural Economics 2.

Hartono R., Hadi S., Juanda B dan Rusastra L.W. 2013. *Penyusunan Aleternatif Model Kelembagaan Kredit Usaha Pertanian di Perdesaan*. Jurnal Informatika Pertanian. Vol. 22 No.2.

Hainz C, Teksoz U. 2006. *Access to Finance: The Role Inside Versus Outside Collateral in Transition Economies.*

Handriyadi I. dan Wulandari E. 2017. *Keanggotaan Kelompok Tani dan Kaitannya dengan Akses terhadap Sumber Pembiayaan Usahatani Pisang di Kabupaten Cianjur*. Jurnal Agricore Vol. 2 No.2.

Hendriyani, Yeni dan Karyani, Tuti. 2015. *Analisis Persepi dan Sikap Petani Terhadap Lembaga Pembiayaan Formal dan Informal (Suatu Kasus di Gapoktan Sami Mulya Kecnuamatan Sedong, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat).* Prosiding Semnas Pembangunan Inklusif di Sektor Pertanian II. ISBN 978-602-70388-2-0.

Ibrahim A. L. H. dan Bauer S. 2013. *Access to Micro Credit and its Impact on Farm Profit Among Rural Farmers in Dryland of Sudan*. Global Advanced Research Journal of Agriculture Science. Vol. 2 No.3 Page: 88-102.

Ibrahim S. S., dan Aliero H. M. 2012. *An Analysis of Farmer's Access to Formal Credit in The Rural of Nigeria*. African Journal of Agricultural Research, Vol. 7 No. 47 page: 6249-6253.

Kaino T. 2005. *Rural Credit Market in Myanmar: A Study of Formal and Non-formal Lenders*. Asian. J. Agric. Devel. 4(1):3-15.

Karyani T dan Akbar U. 2016. Aksesibilitas *Petani Mangga Gedong Gincu Terhadap Lembaga Keuangan Formal dan Non-Fromal: Studi Kasus Gapoktan Sami Mulya Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon*. Jurnal Argibisnis Terpadu, Vol. 9 No. 2.

Khalid, M. 2003. *Access to Formal and Quasi-Formal Credit by Smallholder Farmers and Artisanal Fisherman: A Case of Zanzibar*. Repoa Research Report No.03.6 Business & Economics. Mkuki na Nyota Publisher.

Lemessa A. dan Gemechu A. 2016. *Analysis of Factors Affecting Smallholder Farmer's Access to Formal Credit in Jibat District, West Shoa Zone, Ethopia*. International Journal of African and Asian Studies Vol 25

Mulyaqin, Tian dan Astuti, Yati. 2013. *Ketersediaan Dan Pemanfaatan Sumber Pembiayaan Usahatani Padi Sawah Di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten*. Bulletin Ikatan BPTP Banten Volume 3 No. 1.

Nguyen Han, Kleiner BH. 2003. *The effective management of mergers*. Leadership & Organization Development Journal 24(8): 447-454.

Nikaido Y., Jesim P., dan Mandira S. 2015. *What Hinders and What Enhances Small Enterprises' Access to Formal Credit in India*. Review on Development Finances 5: 43-52.

Nouman M., Siddiqi M.F., *Asim S.M., dan Hussain Z. 2013. Impact of Socio-Economic Characteristics of Farmers on Access to Agricultural Credit*. Sarhad Journal Agriculture. Vol. 29, No. 3.

Nurfaaidah. 2014. *Fakor-faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Memilih Sumber Kredit dan Alokasi Pemanfaatannya*. Skripsi. Universitas Hassanudin.

Nurmanaf AR. 2007. *Lembaga informal pembiayaan mikro lebih dekat dengan petani*. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian. 5(2) : 99-109. Bogor (ID): Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.

Okunade E.O. 2007. *Accessibility of agricultural credit and inputs to women farmers of Isoya*. J. Agric. Biol. Sci., 3(3):138-142.

Oyodele G. A., Akintola J. O., Rahji M. A. Y., dan Omonona B. T. 2009. *Credit Constrained Condition of Farm Households and Profitability of Agricultural Production in Nigeria Agriculture*. Agricultural Journal, Vol. 4 No. 4 pageL 192-201.

Pham T dan Lensink R. 2007. *Lending Policies of Informal, Formal and Semiformal Lenders: Evidence from Vietnam*. Economic of Transition Journal. Vol. 15. No.2.

Pratiwi E.D, Ambayoen M.A dan Hardana E.A. 2019. *Studi Pembiayaan Mikro Petani Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Kredit Formal dan Kredit Nonformal*. Jurnal Habitat, Volume 30 No 1 tahun 2019 hal 35-43.

Ramadhani, W. dan Rasmikayati E. 2017. *Pemilihan Pasar Petani Mangga Serta Dinamika Agribisnisnya di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat*. Jurnal Mimbar Agribisnis, 3(2): 185-202.

Sacerdot E. 2005. *Access to Bank Credit in Sub-Saharan Africa: Key Issues and Reform Strategies*. IMF Working WP, Vol 5. No. 166 page: 3-22.

Saleem, M.A. Jan F.A, and Khattak R.M. 2010. *Impact of Landholding and Farmers Characteristics in Obtaining Credit for Agricultural Productivity in District D.I. Khan*. Abasyn J. Soc. Sci. 3(2): 177-193.

Santoso Singgih. 2014. *Statistik Multivariat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Sayaka, B., & Rivai, R. S. 2011. *Peningkatan Akses Petani Terhadap Kredit Ketahanan Pangan Dan Energ*i. Bogor (ID): Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Kementerian Pertanian.

Sebopetji, T.O dan Belete, A. 2009. *An Application of Profit Analysis to Factors Affecting Small-Scale Farmers' Decision to Take Credit: A Case Study of The Greater Letaba Local Municipality in South Africa*. Afri. J. Agric. Res. Vol. 4 No. 8 Pg: 718-723.

Soekartawi 1998. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: UI Press.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sulistyowati L., Natawidjaja R. S. dan Saidah Z. 2013. *Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mangga Terlibat dalam Sistem Informal dengan Pedagang Pengumpul*. Jurnal Sisiohumaniorea, Vol. 15 No. 3 hal: 285-293.

Supriatna Ade. 2008. *Kinerja Usahatani Komoditas Wortel (Daucus carrota L): studi kasus di Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat.* Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Vol. 11 No. 1 Maret 2008: 68-80.

Suyanto. 1998. *Metode Statistika Multivariat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wati R. D., Nuryanto N., dan Anggraeni L. 2014. *Akses dan Dampak Kredit Mikro terhadap Produksi Padi Organik di Kabupaten Bogor*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan Vol. 2 No. 2 Hal: 75-94.

Wati Dewi Rohma. 2015. *Akses Kredit Mikro pada Petani Padi Organik di Kabupaten Bogor*. Jurnal Agribisnis, Vol. 9 No. 2 Hal: 97-110.

Winter-Nelson A, Temu A. 2002. *Liquidity Constraints, Access to Credit and Pro-poor Growth in Rural Tanzania*. J. Int. Dev. 17(7):867-887.

Wulandari Eliana, Meuwissen Miranda P. M., Karmana M. H., Lansink Oude M. 2017. *Access to Finance from Different Finance Provider Types: Farmer Knowledge of the Requirements.* Jurnal PLoS ONE 12 (9).

Yirga C. T. 2007. *The Dinamic of Soil Degradation and Incentives for Optimal Management in Central Highlandss of Ethiopia*. Disertasi. University of Pretoria. Afrika Selatan.